



KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SDN MENDABE BABUSSALAM ACEH TENGGARA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

¹ Sri Marlina , ² Sulthan Syahril , ³ Yuli Habibatul Imamah

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: srimarliana911@admin.sd.belajar.id

Abstract

This study aims to analyze the role of the personality competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' character at SDN Mendabe Babussalam, Aceh Tenggara, during the 2024/2025 academic year. The research employed a qualitative approach with observation, interviews, and documentation to gather data. The findings indicate that the PAI teachers at this school exhibit strong personality competence, which significantly impacts students' moral and spiritual development. The teachers demonstrate integrity, discipline, patience, responsibility, and emotional stability, which serve as role models for students. The strategies used by the teachers, such as exemplary behavior, habituation, advice, positive reinforcement, individual approaches, and the use of religious moments, play an essential role in shaping students' character. The study also highlights the challenges faced, including the disparity in students' family backgrounds, the influence of social media, and the limited time for character-building activities within the curriculum. This research emphasizes the importance of collaboration between schools, parents, and communities to ensure effective character development in students.

Keywords: *personality competence, teacher role, character building*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SDN Mendabe Babussalam, Aceh Tenggara, pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini menunjukkan kompetensi kepribadian yang kuat, yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Guru-guru tersebut menunjukkan integritas, disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan stabilitas emosi, yang menjadi teladan bagi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru, seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, penguatan positif, pendekatan individual, dan pemanfaatan momen keagamaan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh media sosial, dan keterbatasan waktu untuk kegiatan pembinaan karakter dalam kurikulum. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan dalam pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian, peran guru, pembinaan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada peserta didik (Ulfan et al., 2023). Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (UU 20 Tahun 2003, n.d.). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mencakup ranah afektif dan psikomotorik, termasuk di dalamnya pembinaan akhlak.

Salah satu mata pelajaran yang secara langsung berperan dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik sejak usia dini (Ulfan et al., 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat vital dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam menjalankan perannya, guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keagamaan, melainkan juga harus menjadi teladan atau model akhlak yang baik bagi peserta didik (Hasan & Anita, 2022). Oleh karena itu, kompetensi guru PAI menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah dasar.

Kompetensi guru sendiri, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kemandirian, stabilitas emosional, dan keteladanan seorang guru dalam kehidupan sehari-hari (Selamet, 2017). Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Namun, dalam realitas di lapangan, pembinaan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena degradasi moral, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta perilaku menyimpang lainnya mulai tampak bahkan di tingkat sekolah dasar (Imamah et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat celah yang perlu dicermati secara kritis, salah satunya adalah bagaimana peran dan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mendidik akhlak peserta didik. Di sinilah urgensi penelitian ini muncul, yakni untuk menggali sejauh mana kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak peserta didik secara nyata (Anita et al., 2022).

SDN Mendabe Babussalam, yang terletak di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam membina generasi muda. Lingkungan masyarakat Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat yang menjunjung tinggi moralitas menjadi latar sosial yang sangat mendukung

penerapan pendidikan akhlak di sekolah. Namun demikian, perkembangan zaman dan arus informasi global tidak dapat dihindari dan turut membawa pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak usia sekolah. Oleh karena itu, peran guru PAI di SDN Mendabe Babussalam menjadi sangat signifikan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai akhlak peserta didik.

Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui sejauh mana guru PAI di SDN Mendabe Babussalam memiliki dan mengimplementasikan kompetensi kepribadian dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi keseharian dengan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini tidak hanya tercermin dari ucapan atau pengajaran formal di kelas, tetapi juga dari sikap, gaya hidup, serta bagaimana guru menjadi role model yang konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Keteladanan dalam berperilaku, kesabaran dalam mendidik, serta keistiqamahan dalam berakhlak menjadi cerminan konkret dari kompetensi kepribadian seorang guru (Hartati et al., 2022).

Selain itu, dinamika kehidupan sosial masyarakat yang berubah, ditambah dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, memunculkan tantangan tersendiri bagi pembinaan akhlak anak-anak. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, bahkan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di lingkungan sekolah (Warisno, 2019). Guru yang memiliki kepribadian matang, stabil, dan religius dapat menjadi benteng pertama dalam menghadapi krisis moral yang mengintai generasi muda. Maka dari itu, pembinaan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI secara individu, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab profesional yang harus dibarengi dengan kompetensi kepribadian yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara faktual bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SDN Mendabe Babussalam. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembinaan akhlak, serta menjadi masukan strategis bagi pihak sekolah, Dinas Pendidikan, maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan agama Islam, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian kompetensi guru, serta menjadi acuan praktis bagi guru PAI dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kepribadian mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam merumuskan latar belakang masalah ini, peneliti merujuk pada berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Dalam Islam, guru dianggap sebagai sosok yang sangat mulia, bahkan Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad). Hal ini menegaskan bahwa peran guru dalam pembentukan akhlak bukan hanya penting, tetapi juga merupakan bagian dari misi kenabian yang sangat luhur.

Namun, dalam implementasinya, masih ditemukan guru yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ada guru yang kurang sabar, mudah marah, tidak konsisten antara ucapan dan tindakan, bahkan ada yang kurang menunjukkan sikap hormat terhadap peserta didik. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru mereka (Fauruza & Rahmah, 2015).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana sebenarnya kondisi kompetensi kepribadian guru PAI di SDN Mendabe Babussalam, bagaimana implementasinya dalam membina akhlak peserta didik, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pembinaan tersebut. Dengan melakukan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter melalui peran guru PAI.

Secara keseluruhan, latar belakang masalah ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI sangat penting dan strategis dalam membina akhlak peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah dasar yang menjadi fondasi awal pendidikan karakter. SDN Mendabe Babussalam sebagai lokasi penelitian dipilih karena merupakan cerminan dari kondisi riil di masyarakat Aceh Tenggara yang memiliki semangat religiusitas tinggi, namun juga menghadapi tantangan zaman yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan urgen untuk dilaksanakan demi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dalam membina akhlak peserta didik (Handoko et al., 2024). Studi kasus memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini juga memberi keleluasaan kepada peneliti untuk memahami makna, sikap, dan tindakan guru dalam mendidik akhlak peserta didik berdasarkan perspektif para pelaku langsung di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mendabe Babussalam, yang berada di Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki lingkungan religius yang kuat dan kegiatan keagamaan yang aktif, sehingga dianggap relevan sebagai lokasi penelitian yang menekankan pada pembinaan akhlak melalui pendidikan agama. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025, yaitu dari bulan Juli hingga Oktober 2024. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta pelaksanaan program pembinaan akhlak secara menyeluruh.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAI yang aktif mengajar di SDN Mendabe Babussalam. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari kepala sekolah, beberapa peserta

didik, dan beberapa orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta kedekatan interaksi dengan peserta didik. Informan dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pandangan yang beragam dan mendalam mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru berperan dalam membina akhlak peserta didik, baik dari sudut pandang pendidik, peserta didik itu sendiri, maupun dari lingkungan keluarga siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sidiq & Choiri, 2019). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua siswa guna menggali informasi terkait persepsi, pengalaman, dan implementasi pembinaan akhlak di sekolah. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses belajar mengajar, interaksi guru-siswa, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Peneliti mencatat dan merekam perilaku guru dalam mendidik serta menilai bagaimana keteladanan dan kepribadian guru tercermin dalam aktivitas keseharian. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, seperti silabus, program pembelajaran, jurnal kegiatan, dan laporan keagamaan yang berkaitan dengan proses pembinaan akhlak peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat hasil temuan. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, kategori, dan hubungan antar data untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Proses ini dilakukan secara terus menerus sepanjang pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Hoy, 2010). Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, empat kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba juga diterapkan, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga dengan member check, transferabilitas dilakukan dengan deskripsi rinci, dependabilitas dengan dokumentasi proses, dan konfirmabilitas dengan menjaga objektivitas serta integritas peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, aspek etika sangat diperhatikan. Peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi dari pihak sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada semua informan, serta memperoleh persetujuan dari mereka secara sukarela. Identitas informan dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi dan kenyamanan mereka. Semua informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI berperan dalam membina akhlak peserta didik di SDN Mendabe Babussalam Aceh Tenggara. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun temuan utama dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam empat fokus pembahasan, yaitu: (1) bentuk kompetensi kepribadian guru PAI; (2) strategi pembinaan akhlak peserta didik; (3) dampak kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku peserta didik; dan (4) tantangan yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak. Keempat aspek ini akan dijelaskan secara sistematis berikut ini.

1. Bentuk Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mendabe Babussalam memiliki kompetensi kepribadian yang menonjol dan secara konsisten tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian tersebut mencakup aspek-aspek penting seperti integritas moral, keteladanan, kesabaran, tanggung jawab, serta kestabilan emosi. Guru PAI di sekolah ini tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi ajar secara teoritis, tetapi juga menjadi figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap perilaku dan sikapnya. Nilai-nilai keislaman tersebut mereka aktualisasikan baik melalui komunikasi, perilaku sosial, maupun cara mereka menyikapi setiap tugas dan permasalahan di lingkungan sekolah.

Dalam keseharian, guru PAI menunjukkan perilaku yang sangat mencerminkan akhlak mulia, seperti berbicara dengan santun, mendengarkan dengan empati, serta memperlakukan siswa dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Mereka juga menjadi contoh kedisiplinan, baik dalam hal ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, hingga konsistensi dalam berbusana secara sopan dan islami. Dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik kecil di lingkungan sekolah, guru PAI menunjukkan sikap rendah hati, terbuka, dan mengedepankan musyawarah. Keteladanan seperti ini menjadi unsur penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati (Djuanda, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa guru PAI kerap dijadikan rujukan utama dalam menyelesaikan permasalahan akhlak atau kedisiplinan siswa. Mereka dipercaya tidak hanya karena ilmunya, tetapi juga karena kepribadiannya yang dapat menjadi teladan. Pengakuan ini tidak hanya datang dari siswa, tetapi juga dari guru-guru lain dan pihak manajemen sekolah. Hal ini mempertegas bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berkontribusi besar dalam membentuk budaya sekolah yang religius, harmonis, dan berkarakter..

2. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SDN Mendabe Babussalam sangat beragam, disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, latar belakang sosial budaya, serta karakter masing-masing siswa. Guru PAI menyadari bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan tunggal,

melainkan memerlukan variasi strategi yang bersifat holistik, fleksibel, dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi yang paling dominan digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, penguatan positif, pendekatan individual, serta pemanfaatan momentum keagamaan (Rahman, 2016).

Pertama, strategi keteladanan menjadi inti dari proses pembinaan akhlak. Guru PAI secara sadar menjadikan dirinya sebagai figur teladan bagi siswa, baik dalam aspek ibadah, etika, maupun kedisiplinan. Misalnya, guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk shalat, tetapi juga ikut melaksanakannya secara berjamaah di sekolah. Mereka juga menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa belajar langsung dari contoh nyata, bukan hanya teori.

Kedua, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta pelaksanaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Aktivitas ini secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku yang religius dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, nasehat disampaikan dengan pendekatan yang humanis, dialogis, dan penuh kasih sayang. Guru PAI tidak mengedepankan hukuman, melainkan memberikan arahan secara bijak. Hal ini membuat siswa merasa dihargai, didengarkan, dan lebih terbuka untuk menerima pembinaan akhlak.

Keempat, strategi penguatan positif sangat efektif dalam membentuk motivasi internal siswa. Guru PAI memberikan pujian atas perilaku baik, baik secara verbal maupun dalam bentuk penghargaan simbolik, seperti piagam atau pengumuman di depan kelas. Pengakuan atas perilaku terpuji mendorong siswa untuk mengulang dan mempertahankan sikap tersebut.

Kelima, pendekatan individual digunakan ketika siswa menghadapi masalah perilaku tertentu. Guru PAI secara personal mendampingi siswa dengan memberikan bimbingan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan emosional siswa.

Keenam, momentum keagamaan seperti bulan Ramadhan, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj dimanfaatkan secara maksimal. Guru PAI mengadakan kegiatan khusus seperti ceramah, lomba islami, dan kegiatan sosial yang memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa.

3. Dampak Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Peserta Didik

Dampak dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SDN Mendabe Babussalam sangat nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka menganggap guru PAI sebagai sosok yang layak dihormati dan diteladani. Guru PAI tidak hanya dihargai karena peran akademiknya, tetapi juga karena kepribadian mereka yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ketulusan, kesabaran, kedisiplinan, dan kejujuran. Para siswa mengaku merasa nyaman dan termotivasi ketika dibimbing oleh guru PAI, karena sikapnya yang santun, bersahabat, dan penuh kasih sayang.

Perubahan positif dalam perilaku siswa mulai tampak, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa menunjukkan sikap sopan, seperti mengucapkan salam saat memasuki ruangan, mendengarkan guru dengan penuh perhatian, dan berbicara dengan tutur kata yang halus kepada teman-teman maupun guru. Dalam hal kedisiplinan, siswa lebih teratur dalam menjalankan aktivitas belajar, datang tepat waktu, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Bahkan, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, partisipasi siswa meningkat secara signifikan (Fatmawati et al., 2022).

Selain itu, wawancara dengan beberapa orang tua siswa juga memperkuat temuan ini. Mereka menyatakan bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan sikap setelah mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah. Anak-anak menjadi lebih patuh kepada orang tua, lebih rajin menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, lebih sopan dalam berbicara, dan menunjukkan inisiatif untuk membantu pekerjaan rumah tanpa harus diperintah. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah tidak hanya berdampak pada ranah akademik dan lingkungan sekolah saja, tetapi juga meluas hingga ke kehidupan keluarga.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Proses pendidikan yang dibarengi dengan keteladanan nyata dari guru mampu membentuk aspek afektif dan spiritual siswa, yang selama ini seringkali terabaikan dalam proses pendidikan formal. Guru yang memiliki kepribadian unggul tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas kepribadian guru, khususnya guru PAI yang memegang peran strategis dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Ketika guru mampu menghadirkan diri sebagai figur yang berintegritas, maka pengaruhnya akan terasa dalam jangka panjang, menjangkau tidak hanya ruang kelas tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

4. Tantangan dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Meskipun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mendabe Babussalam menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membina akhlak peserta didik, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa kendala utama yang memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak siswa di sekolah. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kondusif dalam membentuk karakter yang baik. Sebagian dari mereka kurang mendapatkan perhatian, pendampingan, atau keteladanan di rumah. Beberapa orang tua terlalu sibuk bekerja, bersikap permisif, atau kurang memiliki pemahaman agama yang memadai, sehingga nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh guru di sekolah tidak selalu mendapat penguatan di lingkungan rumah. Akibatnya, proses internalisasi nilai akhlak menjadi kurang optimal.

Tantangan berikutnya yang tidak kalah serius adalah pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang semakin kuat. Guru PAI mengungkapkan keprihatinan terhadap paparan media sosial, konten hiburan digital yang tidak sesuai usia, serta permainan daring yang mengandung unsur kekerasan atau gaya hidup bebas. Anak-anak usia sekolah dasar sangat rentan dalam menyerap nilai-nilai dari media tanpa filter yang memadai. Hal ini bisa membentuk perilaku konsumtif, individualistik, dan permisif, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu, pergaulan bebas di luar lingkungan sekolah juga menjadi tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi pola pikir dan kebiasaan anak.

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran menjadi kendala lain yang dihadapi oleh guru PAI. Kurikulum yang padat dan alokasi waktu yang terbatas membuat guru kesulitan untuk menerapkan pendekatan pembinaan akhlak secara personal dan intensif kepada setiap siswa. Sementara pembinaan akhlak bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, perhatian khusus, dan interaksi yang mendalam antara guru dan peserta didik. Dalam sistem pendidikan formal yang terstruktur dan serba terjadwal, ruang untuk pengembangan aspek afektif seringkali tersisih oleh tekanan capaian akademik (Oktavia et al., 2021).

Kepala sekolah menegaskan pentingnya membangun kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua. Ia menyatakan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat menjadi beban sepihak yang hanya ditanggung oleh guru PAI. Justru, keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang baik sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Sekolah dapat memberikan bekal nilai dan pembiasaan, tetapi penguatan dan keteladanan di rumah merupakan elemen penunjang yang sangat menentukan.

Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu ada sinergi yang lebih erat dan strategis antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendekatan terpadu ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras dalam mendukung pembinaan akhlak siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan yang telah lama diyakini dalam dunia pendidikan Islam, yakni bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan teladan moral. Guru yang memiliki kepribadian luhur akan lebih mudah diterima dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Keteladanan nyata dalam perilaku guru sehari-hari jauh lebih berpengaruh dibandingkan ceramah atau pengajaran teoritis semata. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan spiritual guru berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mendabe Babussalam telah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang kuat dapat diterjemahkan dalam

bentuk tindakan nyata. Mereka tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadikan diri mereka sebagai cerminan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui interaksi langsung dengan guru yang berintegritas. Sikap sopan, disiplin, dan hormat yang mulai terbentuk dalam diri siswa merupakan bukti bahwa pendekatan ini efektif dalam mendidik akhlak.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan Islam, termasuk puspita yang menegaskan bahwa kualitas kepribadian guru adalah faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam (Puspita Husada & Zikri, 2020). Menurutnya, metode dan materi ajar memang penting, tetapi yang lebih utama adalah siapa yang menyampaikan dan bagaimana ia menjalankan fungsinya. Guru yang memiliki kepribadian positif akan lebih mampu menanamkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam diri siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya di SDN Mendabe Babussalam, guru PAI berhasil menjalankan peran ini melalui pendekatan yang humanis, pembiasaan, dan pemberian keteladanan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari lingkungan yang lebih luas. Internalitas nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat terhambat jika tidak sejalan dengan lingkungan keluarga dan sosial siswa. Beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan karena berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan moral atau kurang mendukung pembentukan karakter religius. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri yang dapat mengurangi efektivitas pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di sekolah. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti pergaulan bebas, konten media digital yang tidak mendidik, dan kurangnya pengawasan orang tua, juga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam membina karakter siswa. Dibutuhkan sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan. Peran orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sangatlah penting. Orang tua harus menjadi teladan di rumah, memberikan perhatian terhadap perkembangan karakter anak, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru (Yulaekah et al., 2022).

Dalam praktiknya, kolaborasi antara sekolah dan orang tua masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya komunikasi, perbedaan persepsi dalam mendidik anak, hingga keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, seperti mengadakan pertemuan rutin, seminar parenting, atau membentuk forum diskusi antara guru dan orang tua. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan juga di rumah.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran guru PAI sebagai agen utama dalam pembinaan akhlak. Penguatan ini tidak hanya dilakukan melalui peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga melalui pelatihan-pelatihan yang berfokus pada pengembangan

kepribadian, kepemimpinan moral, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Guru PAI harus didukung secara sistematis agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendidik karakter yang efektif. Pelatihan berkelanjutan tentang strategi pembinaan karakter, manajemen kelas yang berorientasi pada nilai, dan pendekatan psikologis dalam menangani siswa juga menjadi kebutuhan yang mendesak.

Di samping itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperhatikan pentingnya menanamkan nilai-nilai kepribadian dan spiritual dalam proses pendidikan guru, baik dalam program pendidikan profesi guru maupun dalam pendidikan tinggi keguruan. Aspek kepribadian seharusnya menjadi fokus utama dalam seleksi calon guru, karena tugas utama guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter.

Penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pembaruan kurikulum yang lebih memberi ruang pada pembelajaran berbasis nilai. Pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya difokuskan pada hafalan dan teori, tetapi juga diarahkan pada kegiatan yang aplikatif dan reflektif, seperti diskusi nilai, praktik ibadah, kegiatan sosial keagamaan, dan proyek layanan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran moral siswa serta membentuk kepribadian yang lebih utuh.

Selain itu, pemanfaatan momentum keagamaan seperti bulan Ramadhan, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj yang sudah dilakukan oleh guru PAI di SDN Mendabe Babussalam merupakan contoh strategi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Momentum-momentum tersebut merupakan kesempatan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan memperkuat ikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Akhirnya, temuan penelitian ini mengingatkan kita bahwa keberhasilan pendidikan akhlak bukan semata-mata hasil dari program yang terstruktur atau metode yang canggih, melainkan sangat ditentukan oleh siapa yang melaksanakan dan bagaimana ia melakukannya. Guru PAI yang memiliki integritas, dedikasi, dan kepribadian mulia merupakan aset yang tak tergantikan dalam sistem pendidikan. Mereka adalah garda terdepan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik di SDN Mendabe Babussalam. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, seperti integritas, keteladanan, kesabaran, tanggung jawab, serta stabilitas emosi, dapat membentuk karakter siswa secara lebih efektif daripada hanya mengandalkan pengajaran kognitif semata. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang kuat bagi peserta didik, terutama dalam hal pembentukan akhlak mulia.

Guru PAI di SDN Mendabe Babussalam telah berhasil menjalankan peran ini dengan baik. Mereka tidak hanya mengajarkan materi PAI, tetapi juga menampilkan sikap-sikap yang menginspirasi siswa untuk mengikuti contoh yang diberikan. Guru PAI menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ketepatan waktu, ketulusan dalam berbicara, serta sikap

sopan santun terhadap sesama. Hal ini terbukti dari perilaku siswa yang semakin menunjukkan rasa hormat kepada guru, saling menghargai teman, serta memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Namun, meskipun keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa di SDN Mendabe Babussalam dapat dilihat dari perubahan positif dalam perilaku mereka, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan besar yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang mendukung pembinaan akhlak dengan cara yang konsisten. Beberapa siswa kurang mendapatkan perhatian moral di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di lingkungan keluarga. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, terutama media sosial dan tontonan digital yang tidak mendidik, juga turut mempengaruhi perkembangan akhlak siswa.

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI juga menjadi kendala, mengingat materi yang cukup padat dan waktu yang terbatas dalam setiap sesi pelajaran. Pembinaan akhlak memerlukan waktu, kesabaran, dan pendampingan yang intensif, yang kadang sulit diwujudkan dalam sistem pendidikan yang terstruktur dan terjadwal. Oleh karena itu, proses pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal dan berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pembinaan akhlak tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, melainkan harus melibatkan semua pihak yang terkait dalam kehidupan peserta didik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan lebih konsisten.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI untuk mengembangkan kompetensi kepribadian mereka. Guru PAI perlu terus dilatih dalam hal pengembangan pribadi, pengelolaan kelas, serta penerapan strategi pembinaan karakter yang efektif. Sekolah harus mendukung guru PAI dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak.

Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru PAI di SDN Mendabe Babussalam telah terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Namun, keberhasilan ini perlu didukung oleh sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pembinaan akhlak yang efektif harus mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara bersamaan, dengan perhatian yang terkoordinasi di semua level pendidikan. Keteladanan, pendekatan yang berbasis kasih sayang, serta dukungan dari berbagai pihak akan menjadi kunci dalam menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren,

- Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Djuanda, I. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 353–372. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.145>
- Fatmawati, F., Hasan, M., & Aslamiyah, N. (2022). STUDI KOMPARATIF PENGUASAAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DITINJAU DARI ASPEK KEPERIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN | *Journal of Islamic Education and Learning. Jurnal Islamic Education And Learning*, 2(2). <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/61>
- Fauruza, A., & Rahmah, E. (2015). Problematika Tenaga Perpustakaan Sekolah di SMPN 3 Padang Panjang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(1), 90–94. <https://doi.org/10.24036/6120-0934>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Hartati, S., Syahril, S., & Setyaningsih, R. (2022). IMPLEMENTASI PERENCANAAN STRATEGIS DALAM MENINGKATKAN MUTU TENAGA PENDIDIK DI SMKN 1 NEGERIKATON KABUPATEN PESAWARAN. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 382–388. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/248>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Hoy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. In Bandung: Alfabeta.
- Imamah, Y. H., Sugiran, Aripin, & Hidayat, N. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP. *JURNAL MUBTADIIN*, 8(01). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 16–28. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/92>
- Puspita Husada, S., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I2.373>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V11I1.647>
- Selamat, M. (2017). PENGARUH KOMPETENSI SUPERVISI MANAJERIAL DAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (Studi Deskriptif Kuantitatif pada SMP Negeri di Kota Banjar). *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.25157/ADPEN.V2I1.197>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In Bandung: Alfabeta.

- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291-300. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1554>
- UU 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. *Pemerintah Republik Ndongesia*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Yulaekah, Y., Rajab, M., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Kualitas Guru Mengajar Sebagai Salah Satu Upaya Mempertahankan Status Akreditasi Sekolah Dasar Islam Nurul Haq Kota Batam. *Jurnal Ilmu Multidisplin*. <https://greenpub.org/JIM/article/view/45>